



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* TERHADAP
PENGURANGAN PERILAKU MEMBOLOS SISWA
KELAS XII SMK NEGERI 4 SEMARANG TAHUN
AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Ana Malichah

1301412037

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

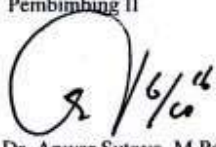
Hari : Selasa

Tanggal : 1 November 2016

Pembimbing I


Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons
NIP 19600205 199802 1 001

Pembimbing II


Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP 19581103 198601 1 001

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP 19600205 199802 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang.

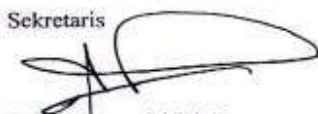
Hari : Selasa

Tanggal : 1 November 2016

Panitia Ujian




Sekretaris



Drs. Suharso, M.Pd, Kons
NIP 196202201987101001

Penguji Utama




Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd
NIP 196107241986032003

Penguji/Pembimbing I



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons
NIP 19600205 199802 1 001

Penguji/Pembimbing II



Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP 19581103 198601 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2016



Ana Malichah
NIM 1301412037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Your attitude is the reflection of your future” (Ana Malichah)

Persembahan:

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

“Almamater saya, jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang”.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”.

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang ditemui di lapangan tepatnya di kelas XII SMK Negeri 4 Semarang, terkait dengan perilaku membolos siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok teknik *behavior contract* serta mengetahui apakah konseling kelompok teknik *behavior contract* berpengaruh positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa konseling kelompok teknik *behavior contract* berpengaruh positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII.

Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian kuantitatif eksperimental yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur. Dalam proses penulisan skripsi ini dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses pemberian perlakuan konseling kelompok teknik *behavior contract* di sekolah. Namun berkat ridho Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis, menempuh studi di FIP Unnes.
- 2) Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
- 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi.
- 4) Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 5) Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd, Tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 6) Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
- 7) Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
- 8) Keluarga serta pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, November 2016

ABSTRAK

Malichah, Ana. 2016. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. dan Pembimbing II: Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Kata Kunci: Perilaku Membolos, Konseling Kelompok teknik *behavior contract*

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah perilaku membolos tinggi. Konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* sebagai salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling dapat diterapkan guna pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain penelitian *one group pre test-post test design*. Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang dengan jumlah 8 siswa yang dijadikan sebagai anggota konseling kelompok. Metode pengumpulan data yang utama digunakan adalah skala perilaku membolos. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis data deskriptif persentase, analisis inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, serta analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* siswa memiliki perilaku membolos yang tinggi dengan persentase sebesar 65% dan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* siswa memiliki perilaku membolos yang berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 48%. Pengurangan perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* sebesar 17%, artinya terdapat pengaruh positif perilaku membolos siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Setiap responden yang menjadi subyek penelitian sekaligus sebagai anggota kelompok pada kegiatan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* ini memiliki perbedaan pengurangan perilaku membolos yang berbeda-beda. Dari hasil uji *wilcoxon*, diperoleh hasil $Z_{hitung} = 82,2 > Z_{tabel} = 1,645$, dengan demikian maka H_a diterima.

Simpulan dari penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* berpengaruh positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Semarang tahun ajaran 2016/2017. Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini ialah guru BK SMK Negeri 4 Semarang dapat memanfaatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam menangani masalah membolos siswa serta guru guru yang mengajar siswa di kelas, hendaknya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan nyaman untuk siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	13
1.5 Sistematika Skripsi.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Pengurangan Perilaku Membolos	19
2.2.1 Pengertian Pengurangan.....	19
2.2.2 Pengertian Perilaku Membolos	20
2.2.3 Gejala Perilaku Membolos.....	21
2.2.4 Kriteria Siswa Membolos Sekolah.....	24
2.2.6 Dampak Negatif Perilaku Membolos.....	25
2.2.5 Faktor Siswa Membolos.....	26
2.2.7 Pengurangan Perilaku Membolos	31
2.3 Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	36
2.3.1 Layanan Konseling Kelompok.....	36
2.3.1.1 Pengertian Konseling Kelompok	36
2.3.1.2 Tujuan Konseling Kelompok	39
2.3.1.3 Asas–Asas Konseling Kelompok.....	40
2.3.1.4 Komponen Konseling Kelompok.....	42
2.3.1.5 Tahapan Konseling Kelompok.....	44
2.3.1.6 Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok	58

2.3.1.7 Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok	60
2.3.2 Kontrak Perilaku (<i>Behavior Contract</i>).....	65
2.3.2.1 Pengertian Kontrak Perilaku (<i>Behavior Contract</i>).....	65
2.3.2.2 Prinsip Dasar <i>Behavior Contract</i>	67
2.3.2.3 Tujuan <i>Behavior Contract</i>	67
2.3.2.4 Manfaat <i>Behavior Contract</i>	68
2.3.2.5 Prosedur <i>Behavior Contract</i>	68
2.3.2.6 Kelemahan dan Kelebihan <i>Behavior Contract</i>	70
2.4 Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos.....	70
2.5 Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior</i> <i>Contract</i> Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos	73
2.6 Kerangka Berfikir.....	75
2.7 Hipotesis.....	79
BAB III METODE PENELITIAN	80
3.1 Jenis Penelitian.....	80
3.2 Desain Penelitian.....	82
3.3 Variabel Penelitian	87
3.3.1 Identifikasi Variabel	87
3.3.2 Hubungan Antar Variabel	87
3.3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	88
3.3.3.1 Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> ...88	
3.3.3.2 Perilaku Membolos	89
3.4 Populasi dan Sampel	89
3.4.1 Populasi	89
3.4.2 Sampel Penelitian.....	90
3.4.3 Teknik Sampel Penelitian	91
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	93
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	93
3.5.2 Alat Pengumpulan Data	95
3.6 Penyusunan Instrumen	97
3.7 Uji Instrumen	100
3.7.1 Validitas Instrumen	100
3.7.2 Reliabilitas Instrumen	101
3.8 Hasil Uji Coba Instrumen.....	102
3.8.1 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	102
3.8.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	104
3.9 Teknik Analisis Data.....	105
3.9.1 Analisis Data Deskriptif Persentase	105
3.9.2 Analisis Inferensial	107
3.9.3 Data Kualitatif.....	108

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	109
4.1 Hasil Penelitian	109
4.1.1 Gambaran Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	110
4.1.2 Gambaran Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	119
4.1.3 Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang	127
4.1.4 Hasil Uji Wilcoxon	132
4.1.5 Deskripsi Proses Pemberian Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang.....	134
4.2 Pembahasan.....	147
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	158
BAB V PENUTUP	159
5.1 Simpulan	159
5.2 Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	164

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok.....	60
3.1 Rancangan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	84
3.2 Populasi Penelitian.....	90
3.3 Kriteria Sampel	93
3.4 Kategori Jawaban & Cara Penskoran Skala.....	96
3.5 Kisi-Kisi Instrumen Skala Perilaku Membolos (<i>Try Out</i>)	98
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi	99
3.7 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Skala Perilaku Membolos (<i>Pre test</i> dan <i>Post Test</i>)	103
3.8 Kategori Perilaku Membolos	107
4.1 Kriteria penilaian <i>Pre test</i> Skala Perilaku Membolos.....	111
4.2 Perhitungan Total Perilaku Membolos Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	111
4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Membolos Siswa Sebelum Memperoleh Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	112
4.4 Distribusi Hasil <i>Pre test</i> Per Indikator Perilaku Membolos Siswa Sebelum Diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	113
4.5 Distribusi Indikator “Berhari-hari Tidak Masuk Sekolah” Sebelum Diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	114
4.6 Distribusi Indikator “Meninggalkan Sekolah Sebelum Pelajaran Usai” Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	115
4.7 Distribusi Indikator “Meninggalkan Pelajaran yang Tidak Disukai Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	116
4.8 Distibusi Indikator “Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru” Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	117
4.9 Distibusi Indikator “Meminta Ijin dengan Berpura-pura Sakit atau Alasan Lainnya” Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	118
4.10 Perhitungan Total Perilaku Membolos Siswa Setelah Diberikan Layanan Konseling kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> (<i>post test</i>)	119
4.11 Distribusi Hasil <i>Post test</i> Per Indikator Perilaku Membolos Siswa Setelah Diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	121
4.12 Distribusi Indikator “Berhari-hari Tidak Masuk Sekolah” Setelah	

Diberikan Layanan Konseling kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	122
4.13 Distribusi Indikator “Meninggalkan Sekolah Sebelum Pelajaran Usai” Setelah Diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	123
4.14 Distribusi Indikator “Meninggalkan Pelajaran Yang Tidak Disukai” Setelah Diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	124
4.15 Distribusi Indikator “tidak memperhatikan penjelasan guru” Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	125
4.16 Distribusi Indikator “Meminta Izin Keluar dengan Berpura-pura sakit Atau Alasan Lainnya” Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	126
4.17 Perbedaan Perilaku Membolos Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	127
4.18 Perbedaan Perilaku Membolos Siswa Per Indikator Sebelum dan setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	129
4.14 Tabel Penolong Uji Wilcoxon	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	78
3.1 <i>Pre-Experimental Designs</i> dengan <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> ...	82
3.2 Hubungan Antar Variabel	87
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian	97
4.1 Grafik Perbedaan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik <i>behavior contract</i>	128
4.2 Grafik Perbedaan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII Per Indikator Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik <i>behavior contract</i>	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Anggota Konseling Kelompok	164
2. Kisi-Kisi Instrumen Skala Perilaku Membolos (Sebelum <i>Try Out</i>)	165
3. Skala Perilaku Membolos (Sebelum <i>Try Out</i>)	167
4. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Skala Perilaku Membolos (<i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>)	172
5. Skala Perilaku Membolos (<i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>)	174
6. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi	178
7. Pedoman Observasi	179
8. Data Hasil Uji Coba (<i>Try Out</i>) Skala Perilaku Membolos.....	180
9. Validitas Skala Perilaku Membolos	184
10. Reliabilitas Skala Perilaku Membolos	188
11. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	189
12. Daftar Hadir Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> ...	221
13. Lembar <i>Behavior Contract</i> Siswa.....	229
14. Evaluasi Hasil <i>Behavior Contract</i> Siswa	237
15. Resume Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	253
16. Laporan Hasil Observasi	274
17. Rekapitulasi Hasil Laiseg Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	278
18. Laporan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	286
19. Tabulasi <i>Pre Test</i>	289
20. Tabulasi <i>Post Test</i>	292
21. Dokumentasi	295
22. Surat Ijin Penelitian	299
23. Surat Keterangan Penelitian	301

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kesadaran untuk membangun diri sendiri dan masyarakat. Dalam mengembangkan kesadaran, terkandung makna bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi, proses memanusiakan manusia yang tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan berupa kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik. Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masing-masing.

“Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran” (Suryosubroto, 2009: 30). “Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa” (Hamzah, 2006: 2). Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada di sekolah. Jika salah satu komponen tersebut tidak hadir,

maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan.

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti yaitu guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, melihat fenomena di lapangan saat ini menunjukkan sesuatu yang berbeda. Sekarang banyak sekali ditemukan salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu contoh dari bentuk persoalan tersebut adalah perilaku siswa membolos sekolah. Banyak ditemukan siswa tidak hadir dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung.

“Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin terlebih dahulu” (Supriyo, 2008: 113). Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa. Jika hal ini tidak segera diselesaikan, maka dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Mengingat bahwa kewajiban seorang siswa adalah mengikuti kegiatan belajar di sekolah, maka perilaku membolos merupakan masalah penting yang harus segera diselesaikan.

Di Amerika Serikat, perilaku siswa membolos adalah suatu masalah yang mulai meresahkan masyarakat. Menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercayai sebagai prediktor munculnya perilaku *delinkuen* pada remaja (studi mencatat 75-85% perilaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sering absen di sekolah). Di Amerika Serikat, siswa yang

membolos disebut sebagai *person in need of supervision* (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan (Prahesti, 2007: 1-4). Menurut Kartono (2003: 78) “secara akademis siswa yang sedang sekolah tetapi sering membolos, dapat terlibat dalam hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pecandu narkoba, *free sex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau tawuran”.

Data lain mengenai perilaku membolos diperoleh dari hasil survei di Surabaya dalam penelitian Damayanti (2013) menunjukkan bahwa siswa yang membolos sekolah sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Ketika membolos para siswa biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan.

Perilaku membolos juga terjadi di Jatinom, Klaten, pada bulan Oktober 2015. Forum Penanggulangan Kenakalan Pelajar (FPKP) melakukan razia pelajar di berbagai tempat yang sering digunakan untuk membolos sekolah. Beberapa lokasi yang sering digunakan, seperti warung internet (warnet), pemandian umum atau umbul, lembah sungai, lapangan Bonyokan, dan beberapa tempat umum lainnya di Jatinom. Namun, selama tahun 2015 jumlah siswa yang membolos sudah menurun jika dibandingkan dengan tahun 2014. Pada tahun 2015 siswa yang membolos di kawasan Jatinom, Klaten mencapai 10 siswa per bulan sedangkan pada tahun sebelumnya mencapai 20 siswa perbulan (Suseno, 2015. Solopos.com).

Perilaku membolos semakin banyak terjadi di sekolah–sekolah. Di kota Semarang, perilaku membolos siswa juga terjadi di SMK Negeri 4 Semarang. Menurut keterangan dari guru BK di sekolah tersebut, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2016/2017 dari 51 kelas, jumlah siswa yang membolos setiap minggunya jika dihitung secara kasar mencapai 110 kali siswa membolos. Sedang setiap bulannya jumlah siswa yang membolos dapat mencapai 400 kali. Dilihat dari seluruh siswa dari kelas X, XI dan XII di SMK Negeri 4 Semarang yang melakukan perilaku membolos, siswa yang mempunyai persentase membolos paling tinggi yaitu terdapat di kelas XII dari berbagai jurusan. Menurut daftar absensi siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Semarang dan menurut guru BK di SMK Negeri 4 Semarang, diketahui bahwa beberapa dari seluruh siswa di kelas XII yang membolos tersebut terdapat 47 siswa yang mempunyai persentase membolos kategori tinggi.

Perilaku membolos rata-rata dilakukan karena siswa mengaku malas, bangun kesiangan, sering datang terlambat ke sekolah dan takut untuk dihukum sehingga sering kali siswa memutuskan untuk membolos, dan rata-rata juga dilakukan karena siswa tidak suka dengan sikap guru. Perilaku membolos juga disebabkan oleh faktor lain yang berasal dari keluarga, misalnya karena faktor ekonomi yang rendah. Dampak dari perilaku membolos siswa dapat berakibat pada tindak kekerasan atau tawuran. Hal ini juga terjadi di SMK Negeri 4 Semarang pada hari Kamis tanggal 10 September 2015, puluhan pelajar dari beberapa SMK baik dalam maupun luar Kota Semarang yang diduga terlibat tawuran di seputar Taman

KB dan dekat SMK Negeri 4 Semarang, diamankan polisi termasuk pelajar dari SMK Negeri 4 Semarang yang terlibat tawuran (Aditya, 2015. Metro Semarang.com).

Berdasarkan keterangan dari guru BK di sekolah tersebut dan menurut data absensi siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang, diketahui bahwa siswa kelas XII merupakan siswa yang mempunyai persentase membolos tinggi atau sering membolos sekolah dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain. Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas XII tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, siswa-siswa yang membolos sekolah tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik.

Dalam hal ini siswa-siswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada di bawah rata-rata. Rendahnya prestasi siswa tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada di bawah rata-rata. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan karena sering tidak masuk sekolah ketika pelajaran berlangsung. Kekhawatiran guru mata pelajaran mulai muncul, karena siswa-siswa tersebut sudah berada di kelas XII yang sebentar lagi akan menghadapi ujian akhir.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos sekolah, tentunya hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perilaku tersebut

juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus segera ditindaklanjuti. Menurut informasi dari guru BK SMK Negeri 4 Semarang, penyebab dari perilaku membolos siswa sangat bermacam-macam. Alasannya seperti karena malas, ada keperluan tanpa izin, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Hal tersebut penting diteliti untuk mengurangi tingkat perilaku membolos siswa di sekolah yang sebelumnya dianggap hal yang tidak begitu penting. Jika masalah tersebut dibiarkan begitu saja, dampak buruk akan semakin bertambah yaitu yang berhubungan dengan proses belajar siswa di sekolah, seperti kesulitan menerima pelajaran, bahkan dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas.

Dalam setting sekolah, layanan konseling kelompok merupakan proses komunikasi dengan dinamika kelompok sebagai bantuan yang sangat penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Menurut Wibowo, (2005: 33) “konseling kelompok adalah hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat”. Dengan adanya permasalahan tersebut, guru BK mempunyai tanggung jawab besar terhadap peserta didik. Konseling kelompok merupakan salah satu di antara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan. Konseling kelompok diharapkan membantu individu untuk berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan. Melalui

konseling kelompok diharapkan mampu mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat dan mengenalkan berbagai norma sosial.

Layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi. Potensi yang ada dalam individu berkaitan dengan bidang sosial dan belajar. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan mengentaskan permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari. Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang diatas, bahwa siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang mengalami masalah membolos sekolah, sehingga perlu untuk dicari alternatif penyelesaiannya. Dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok, maka siswa dapat mengupayakan penyelesaian masalahnya yang berkaitan dengan pengurangan perilaku membolos.

Pada penelitian ini, layanan konseling kelompok diberikan kepada siswa yang berperilaku membolos di kelas XII SMK Negeri 4 Semarang. Perilaku membolos harus segera dikurangi atau dicari penyelesaiannya dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok yang akan dilakukan, tujuannya adalah mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Mengingat tujuan dari layanan konseling kelompok yaitu mengentaskan permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari, maka perilaku membolos juga termasuk permasalahan kelompok yang harus diselesaikan. Layanan konseling kelompok akan diberikan

kepada siswa yang berperilaku membolos di kelas XII SMK Negeri 4 Semarang dengan syarat anggota konseling kelompok yaitu 8-10 anggota kelompok. Jumlah siswa yang membolos di SMK Negeri 4 Semarang cukup banyak, peneliti berasumsi bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam mengurangi perilaku membolos siswa.

Layanan konseling kelompok diberikan untuk mengurangi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang dengan menggunakan teknik *behavior contract* (kontrak perilaku). Prosedur dalam memberikan layanan konseling kelompok sama halnya dengan konseling kelompok pada umumnya, yang terdiri dari beberapa tahap yaitu; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Membolos merupakan perilaku negatif yang dapat diubah oleh diri individu sendiri.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* diberikan kepada siswa kelas XII yang melakukan perilaku membolos termasuk dalam anggota konseling kelompok. *Behavior contract* atau kontrak perilaku adalah “persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli” (Latipun, 2010:

95). Pada penelitian ini, teknik kontrak perilaku diberikan dalam layanan konseling kelompok yaitu pada tahap kegiatan layanan konseling kelompok.

Dalam hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudah (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. Latar belakang masalahnya adalah masih adanya sebagian anak yang tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah, terbukti masih adanya sebagian anak yang berperilaku membolos, sehingga perlu ada sebuah tindakan. Dari sekian tindakan yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing, salah satunya adalah melalui layanan konseling behavior. Setelah dilakukan layanan konseling perorangan dengan model behavior dan tindakan melalui dua siklus, maka diperoleh kesimpulan layanan konseling perorangan behavior memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos siswa, dengan demikian hipotesis yang diajukan, “dengan menggunakan layanan konseling behavior dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP Kestriaan I Semarang” diterima.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wanda Esa Wibowo tahun 2013 dengan judul “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa melakukan pelanggaran maupun tata tertib sekolah khususnya siswa yang melakukan perilaku membolos sekolah. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku, konseli mulai bisa memahami pentingnya sekolah, kenapa guru galak

kepadanya dan konseli juga berusaha menolak ajakan teman untuk membolos sekolah. Kesimpulan konseling secara keseluruhan pada konseli AAR, DE dan YM yang mempunyai perilaku membolos sekolah dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku. Terbukti adanya perubahan perilaku berupa penurunan membolos sekolah.

Dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*, konselor atau pemimpin kelompok membahas tentang perilaku membolos yang dilakukan oleh anggota kelompok secara tuntas. Selanjutnya konselor dapat memberikan format *behavior contract* kepada siswa atau anggota kelompok dan mengadakan kesepakatan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli. Apabila konseli mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik, yaitu dapat mengurangi frekuensi perilaku membolosnya menjadi lebih sedikit atau bahkan tidak membolos lagi, maka konseli akan menerima *reward* dari pihak yang telah disebutkan konseli dalam *behavior contract* yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli). *Reward* yang dapat diberikan kepada konseli misalnya hadiah sepatu, tas dan lain-lain.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Apakah dengan diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku membolos siswa. Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengangkat

judul penelitian yaitu “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang. Selanjutnya dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*?
2. Bagaimana gambaran perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*?
3. Apakah terdapat pengaruh sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi empiris mengenai pengaruh layanan konseling

kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang. Selanjutnya tujuan dari rumusan masalah yang telah disusun, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi secara empiris perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*.
2. Untuk memperoleh informasi secara empiris perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos pada siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang bimbingan dan konseling. Khususnya yang

berkaitan dengan pengurangan perilaku membolos melalui layanan konseling kelompok dan sejenisnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan, informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rumusan alternatif dalam mengembangkan layanan bidang pribadi dan bidang sosial bimbingan dan konseling.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat digunakan sebagai ukuran khususnya dalam menangani masalah membolos yang terjadi pada siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah.
3. Bagi siswa baik yang bersangkutan maupun tidak, informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai perilaku membolos, dampak membolos dan lain sebagainya.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu:

- Bab 1: Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

- Bab 2: Landasan Teori, menjelaskan tentang penelitian terdahulu, perilaku membolos, konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*, kerangka berfikir, dan hipotesis.
- Bab 3: Metode Penelitian, pada bab ini berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan analisis pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.
- Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian secara keseluruhan dan keterbatasan peneliti.
- Bab 5: Penutup, bab ini berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang dalam penulisan skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disampaikan konsep-konsep teoritis yang mendasari pelaksanaan penelitian, yaitu penelitian terdahulu, pengurangan perilaku membolos, layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*, layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos, pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos, kerangka berfikir dan hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain dari buku dan artikel dalam internet, peneliti juga memakai penelitian terdahulu yang berupa skripsi, jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan dan juga sebagai bahan rujukan dalam penulisan teori-teori dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Feny Anisa Damayanti dan Denok Setyawati (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Study of Bad Behaviour of Skipping the Class Private School at Surabaya.*”. Bahwa Perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Fakta ini terjadi di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, dan SMA Mahardhika Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi

siswa membolos serta untuk mengetahui pola perilaku membolos berdasarkan faktor-faktor yang ditemui. Sebagaimana dipahami dampak perilaku membolos adalah mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku membolos yaitu permasalahan yang berasal dari diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor sekolah dengan pola perilaku membolos yaitu bermain playstation atau internet diwarnet, nongkrong, berkumpul bersama teman yang suka membolos. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik di sekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topik mata pelajaran pada hari itu juga.

Penelitian dalam jurnal karya Mahmudah (2013) dengan judul “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. Latar belakang masalah adalah masih adanya sebagian anak yang tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah, terbukti masih adanya sebagian anak yang memiliki perilaku membolos, sehingga perlu ada sebuah tindakan. Dari sekian tindakan yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing, salah satunya adalah melalui layanan konseling behavior. Diharapkan dengan layanan konseling behavior masalah perilaku membolos pada siswa dapat terentaskan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tindakan kelas. Subjek penelitian berdasarkan informasi dan data atau dokumen yang dimiliki sekolah setelah dikonfirmasi kepada guru pembimbing sebanyak 5 orang, sehingga subjeknya dikenakan 5 anak tersebut. Adapun sumber data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. setelah dilakukan layanan konseling perorangan dengan model behavior dan tindakan melalui dua siklus, maka diperoleh kesimpulan layanan konseling perorangan behavior memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos siswa, dengan demikian hipotesis yang diajukan, “dengan menggunakan layanan konseling behavior dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP Kestriaan I Semarang” diterima.

Dalam hal ini sejalan dengan penelitian Kusrin tahun 2005 dengan judul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang Tahun 2004/2005”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 siswa panti tersebut memiliki tingkat agresif yang paling tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik pada siswa mulanya tinggi dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok menurun menjadi kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok sangat efektif untuk mengurangi perilaku yang maladaptif seperti perilaku agresif siswa di panti Pamardi Putra Mandiri Semarang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wanda Esa Adi Wibowo (2013) “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang)”. Penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 4 Rembang yang menunjukkan banyak siswa melakukan pelanggaran maupun tata tertib sekolah khususnya siswa yang mempunyai perilaku membolos sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konseli sebelum dilakukan

konseling memiliki perilaku membolos sekolah. AAR membolos sekolah karena guru galak, jenuh dengan pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan ajakan teman. DE membolos sekolah karena membantu orang tua bekerja, guru galak jenuh dengan pelajaran, dan ajakan teman. YM membolos sekolah karena guru galak dan suka mengejek, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal, dan ajakan teman. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku, konseli AAR, DE dan YM mulai bisa memahami pentingnya sekolah, kenapa guru galak kepadanya dan konseli juga berusaha menolak ajakan teman untuk membolos sekolah. Kesimpulan konseling secara keseluruhan pada konseli AAR, DE dan YM yang mempunyai perilaku membolos sekolah dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku. Terbukti adanya perubahan perilaku berupa penurunan membolos sekolah.

Pemilihan layanan konseling kelompok yaitu sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa ada delapan siswa SMK Negeri 4 Semarang berperilaku membolos kategori tinggi, sehingga lebih efektif menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Disisi lain pada penelitian terdahulu dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat dijadikan sebagai strategi intervensi untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Keterkaitan penelitian di atas

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini dapat menguatkan dan melengkapi penelitian sebelumnya.

2.2 Pengurangan Perilaku Membolos

2.2.1 Pengertian Pengurangan

Menurut Kamisa (1997: 323) pengurangan adalah proses, cara, perbuatan mengurangi atau mengurangkan. Sedangkan dalam ilmu matematika, “pengurangan adalah kebalikan dari penjumlahan, namun ada hal yang tidak dapat kita kerjakan dengan membalikkan pengurangan” (papiaro.wordpress.com)

Pengurangan dalam hal ini adalah pengurangan perilaku atau penghapusan (*extinction*). “*Extinction* merupakan salah satu fenomena-fenomena dalam kondisi klasik yang artinya adalah menurunnya frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya menghilangnya respon bersyarat akibat ketiadaan stimulus alami dalam proses kondisioning atau secara singkat dapat diartikan hilangnya perilaku akibat dari dihilangkannya *reinforcers*” (Ratna. 2016. slideshare.net). Menurut Martin (2015: 148) menghilangkan (atau minimal mereduksi) penguat yang mengikuti sebuah perilaku yang diturunkan telah digunakan sebagai sebuah komponen pada sebuah penanganan efektif bagi perilaku pemerasan oleh anak, yang termasuk sebagai masalah yang terus menguat di lingkup sekolah.

Dari pengertian pengurangan (perilaku) tersebut, dapat dimaknai bahwa pengurangan (perilaku) adalah perbuatan untuk mengurangi atau menurunkan

frekuensi respon bersyarat dan menghilangkan penguat (*reinforcer*) yang mengikuti sebuah perilaku yang tidak adaptif.

2.2.2 Pengertian Perilaku Membolos

Martin (2015: 3) menjelaskan bahwa “perilaku (*behavior*) adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Secara teknis, perilaku adalah apapun aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas sebuah organisme”. Sedangkan Azwar (2003: 9) menjelaskan bahwa “perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks”.

Mahmudah (2013) menjelaskan bahwa “perilaku manusia pada dasarnya tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu di dorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku dalam hal ini ada beberapa teori perilaku antara lain : (a) teori *insting*, (b) teori dorongan (*drive theory*), (c) teori insentif (*insentive theory*), dan (d) teori atribusi”.

Gunarsa (2002: 31) menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Mahmudah (2013) menambahkan bahwa perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau disebut (*absen*).

Pengertian lain menyebutkan bahwa “perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin” Supriyo (2008 : 113). Sedangkan menurut Kartono (2003: 21), bahwa perilaku membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-

norma sosial dan sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk atau tidak baik.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disarikan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku berupa tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan seseorang tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas. Perilaku membolos sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang tidak baik dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.3 Gejala Siswa Membolos

Menurut Prayitno (2008: 61) beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata Pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Supriyo (2008: 113) menyebutkan bahwa “gejala dalam kasus membolos sekolah biasanya ditandai oleh sering tidak datang di sekolah dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, mempunyai tingkah laku yang berlebih-lebihan, tidak memperhatikan bila guru memberi pelajaran”.

Dari berbagai gejala tersebut, dapat dimaknai bahwa gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar siswa adalah siswa yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini, antara siswa yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya, seperti gejala-gejala siswa membolos yang telah disebutkan di atas.

Gejala perilaku membolos dari kedua pendapat diatas dapat diambil intisari dan akan menjadi indikator dalam penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan. Indikator dalam penelitian ini yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai, meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak memperhatikan penjelasan guru dan meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya. Indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Berhari-hari tidak masuk sekolah

Gejala siswa membolos yang pertama yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah tanpa ijin atau keterangan yang jelas. Selaras dengan pengertian membolos seperti pembahasan sebelumnya, “perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin” Supriyo (2008 : 113).

Perilaku membolos biasanya di tandai dengan tidak masuk sekolah berhari-hari tanpa membawa surat ijin atau keterangan yang jelas. Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan yang muncul yaitu ditemukan siswa tidak masuk sekolah tiga hari berturut-turut atau berkali-kali tidak masuk sekolah tanpa membawa surat ijin atau keterangan yang jelas ke sekolah.

b. Meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai

Gejala siswa membolos ditandai dengan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai. Menurut Prayitno (2008: 61) ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, merasa dibeda-bedakan oleh guru, proses belajar mengajar membosankan, merasa gagal dalam belajar, kurang berminat terhadap pelajaran, terpengaruh oleh teman yang suka membolos, takut masuk karena tidak membuat tugas.

Siswa meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai sesuai dengan fakta dilapangan yaitu sama dengan faktor yang mempengaruhi siswa membolos yang telah disebutkan diatas diantaranya tidak senang dengan sikap guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dan proses belajar yang membosankan di dalam kelas membuat siswa tidak betah dan akhirnya memilih untuk meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai.

c. Meninggalkan pelajaran yang tidak disukai

Gejala siswa membolos selanjutnya ditandai dengan meninggalkan pelajaran yang tidak disukai. Sama halnya dengan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai, dari fakta yang ada siswa sering meninggalkan pelajaran tertentu. Setelah dicari faktor penyebabnya, hal ini sesuai menurut penjelasan dalam bukunya Prayitno (2008: 61) yaitu siswa meninggalkan mata pelajaran yang tidak disukai karena tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, dan proses belajar mengajar membosankan.

d. Tidak memperhatikan penjelasan guru

Gejala siswa membolos selanjutnya ditandai dengan tidak memperhatikan penjelasan guru. Esensi dari kegiatan belajar yaitu menyampaikan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa. Menurut Suryosubroto (2009: 30). “Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran”. Dalam proses menyampaikan pelajaran siswa sudah seharusnya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan paham isi materi yang disampaikan oleh guru.

e. Meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya

Gejala siswa membolos ditandai dengan meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya. Kamisa (1997: 178) menyatakan bahwa izin adalah pernyataan untuk mengabdikan (tidak melarang) dan persetujuan membolehkan. Dalam hal ini, siswa meminta ijin kepada guru mata pelajaran atau wali kelas di sekolah untuk keluar kelas atau sekolah dengan alasan sakit dan alasan lain yang dibuat-buat. Fakta yang ditemukan di lapangan yaitu siswa meminta ijin untuk istirahat di ruang UKS dengan berpura-pura sakit atau siswa membuat alasan lain ijin keluar kelas untuk jajan ke kantin saat jam pelajaran masih berlangsung.

2.2.4 Kriteria Siswa Membolos Sekolah

Kriteria siswa membolos sekolah menurut Fremont (2003: 68) dalam *School refusal In Children and Adolescence. American Family Physican* yang diambil dari www.aafp.org/afp, antara lain:

- a. Kecemasan yang berlebihan atau ketakutan yang berlebihan terhadap kehadiran ke sekolah.
- b. Siswa biasanya menyembunyikan ketidakhadiran dari orang tuanya.
- c. Sering melakukan perilaku anti sosial meliputi kenakalan dan aktivitas merusak (mencuri, berbohong).
- d. Selama jam sekolah, siswa lebih sering tidak berada di sekolah.
- e. Kurangnya ketertarikan terhadap pekerjaan rumah dan ketidakinginan untuk terlibat dalam bidang akademik dan perilaku yang diharapkan.

Perilaku membolos sekolah merupakan masalah yang perlu digali lebih dalam sehingga dapat ditemukan penyebab dan dapat dilakukan penanganan yang tepat. Setelah dilakukan penanganan, diharapkan potensi siswa dapat berkembang secara optimal dan dapat berkembang dengan baik. Kecemasan siswa untuk hadir di sekolah dapat berkurang atau bahkan hilang, sehingga ia dapat beraktivitas dengan baik. Mereka tidak lagi mengalami ketinggalan pelajaran dari siswa-siswa yang lainnya.

Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa kriteria siswa membolos sekolah ditandai oleh beberapa hal, diantaranya: (1) siswa menunjukkan gejala kecemasan yang berlebihan terhadap kehadirannya di sekolah, (2) siswa menyembunyikan kehadirannya di sekolah dari orang tuanya, (3) siswa sering melakukan kenakalan, (4) siswa sering tidak berada di sekolah pada saat jam sekolah, dan (5) siswa kurang tertarik terhadap pekerjaan rumah.

2.2.5 Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif lainnya. Supriyo (2008: 113) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui perilaku membolos anaknya, maka dapat berakibat anak

berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau *group* yang menjurus ke hal-hal yang negatif (*gang*), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain - lain. Akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Sementara menurut Prayitno (2008: 62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat diambil intisari, bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah. Membolos sekolah juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya. Dampaknya mulai dari pencandu narkoba, pengagum *free sex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

2.2.6 Faktor-Faktor Penyebab Siswa Membolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno (2008: 61) ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu :

- a. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
- d. Proses belajar mengajar membosankan
- e. Merasa gagal dalam belajar
- f. Kurang berminat terhadap pelajaran
- g. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas
- i. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi oleh faktor sekolah saja, tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Menurut Supriyo (2008:113) ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

- a. Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- b. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
- c. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
- d. Pengaruh teman
- e. Pengaruh mass media (film, wanita.)
- f. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
- g. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya.

Dari kedua pendapat diatas menurut Prayitno (2008: 61) dan Supriyo (2008: 112) dapat diambil intisari, bahwa pada dasarnya ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Faktor tersebut adalah faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor sekolah.

1. Faktor Pribadi

Faktor penyebab perilaku membolos yang pertama yaitu faktor pribadi atau yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor pribadi penyebab membolos ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

a) Merasa gagal dalam belajar.

Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku membolos sekolah, berasal dari dalam diri sendiri yaitu merasa gagal dalam belajarnya. Biasanya siswa tersebut sehari-hari tidak masuk sekolah, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b) Kurang minat terhadap pelajaran

Faktor pribadi yang menyebabkan siswa membolos yang kedua adalah kurang minat terhadap mata pelajaran. Hal tersebut ditandai dengan siswa tidak masuk kelas saat jam pelajaran tertentu, siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa sengaja datang terlambat saat mengikuti mata pelajaran tertentu dan siswa mengganggu teman yang lain saat proses belajar mengajar.

c). Tidak mengerjakan PR

Faktor pribadi yang menyebabkan siswa membolos selanjutnya yaitu ditandai dengan tidak mengerjakan tugas atau PR. Jika hal tersebut dilakukan oleh siswa maka siswa akan dihukum karena tidak mengerjakan PR, siswa ditegur guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan PR dan bahkan siswa tidak ikut masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung.

d). Tidak membayar kewajiban (SPP)

Faktor pribadi siswa membolos sekolah yang selanjutnya yaitu tidak membayar kewajiban (SPP). Kewajiban siswa di sekolah selain belajar dan menerima pelajaran dari guru juga kewajiban membayarkan SPP yang diberikan oleh orang tua. Jika hal ini dilanggar, maka siswa akan mendapat panggilan untuk melunasi

kewajiban administrasi sekolah dan hal tersebut selalu dilakukan maka siswa dapat melakukan membolos atau tidak masuk sekolah tanpa izin atau keterangan yang jelas.

2. Faktor Keluarga

Faktor penyebab perilaku membolos yang kedua setelah faktor pribadi yaitu berasal dari faktor keluarga. Menurut Gunarsa (2002), faktor penyebab anak absen dan tidak ke sekolah dibagi dalam dua kelompok, yaitu sebab dari dalam diri anak itu sendiri dan sebab dari luar anak. Dalam hal ini sebab dari luar anak yaitu keluarga. Faktor keluarga penyebab membolos ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

a). Kurang mendapat perhatian dari orang tua

Faktor penyebab perilaku membolos yang selanjutnya yaitu disebabkan oleh faktor keluarga. Peranan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak sangat perlu mendapatkan perhatian dari orang tuanya agar ketika berada diluar rumah, anak tidak melakukan hal-hal yang negatif. Penyebab siswa membolos salah satunya yaitu karena kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa menjahili temannya ketika dikelas, siswa berkelahi di sekolah, siswa melawan ketika diberi nasehat atau arahan dari guru.

b). Orang tua terlalu memanjakan anaknya

Penyebab siswa membolos sekolah yang disebabkan oleh faktor keluarga yaitu orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Disamping kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, dengan orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keduanya sama-sama tidak baik untuk anak. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa

menjadi pemboros dan berfoya-foya ketika makan dikantin dan siswa dapat bersikap semaunya ketika disekolah.

c). Orang tua bersikap keras terhadap anaknya

Faktor keluarga yang menyebabkan siswa membolos sekolah yaitu karena orang tua bersikap keras terhadap anak. Orang tua adalah orang pertama yang dipercaya anak sebagai panutan dalam tingkah lakunya. Apa yang dilakukan oleh orang tuanya adalah gambaran tingkah laku yang akan dicontoh oleh anak. Hal tersebut akan menyebabkan hal-hal tidak baik seperti siswa senang memaki temannya di sekolah, siswa senang memarahi temannya di sekolah, suka memukul atau memberikan hukuman fisik kepada temannya dan siswa suka berkata-kata kotor ketika marah. Sehingga pada akhirnya siswa mendapatkan masalah disekolah dan memutuskan untuk membolos sekolah.

d). Ekonomi keluarga rendah

Faktor yang menyebabkan siswa membolos sekolah yang berasal dari keluarga yaitu karena ekonomi keluarga yang rendah. Ekonomi keluarga yang rendah dapat membuat siswa datang terlambat ke sekolah karena membatu orang tua, siswa tidak masuk sekolah berganti hari, siswa tidak mengerjakan PR dan siswa terlambat membayar kewajiban administrasi sekolah.

3. Faktor Sekolah

a). Tidak senang dengan sikap guru

Faktor sekolah juga faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku membolos sekolah. Siswa membolos diantaranya disebabkan oleh tidak senang

dengan sikap guru di sekolah. Siswa yang tidak senang dengan sikap yang ditunjukkan dapat menyebabkan siswa memakai kata-kata tidak sopan ketika berkomunikasi dengan guru yang tidak disenangi ketika disekolah, siswa dengan sengaja datang terlambat saat mengikuti pelajaran guru yang tidak disengangi, siswa meninggalkan kelas saat jam pelajaran guru yang tidak disenangi dan bahkan siswa meninggalkan sekolah saat jam pelajaran guru yang tidak disenangi.

b). Merasa kurang mendapat perhatian dari guru

Faktor sekolah yang menyebabkan siswa melakukan perilaku membolos yaitu karena siswa merasa kurang mendapat perhatian dari guru di dalam kelas, sehingga siswa dapat bebas berbicara dengan teman saat mengikuti pelajaran, siswa bercanda dengan teman saat mengikuti pelajaran, siswa membuat gaduh kelas saat pelajaran.

c). Terpengaruh oleh teman

Faktor sekolah yang menyebabkan siswa membolos sekolah yang selanjutnya adalah terpengaruh oleh teman untuk melakukan hal-hal yang tidak adaptif. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa meninggalkan kelas saat jam pelajaran bersama temannya, siswa meninggalkan kelas setelah jam istirahat usai bersama temannya dan siswa tidak masuk sekolah bersama temannya.

2.2.7 Pengurangan Perilaku Membolos

Menurut Kamisa (1997: 323) pengurangan adalah proses, cara, perbuatan mengurangi atau mengurangkan. “Pengurangan perilaku atau penghapusan *extinction* merupakan salah satu fenomena-fenomena dalam kondisi klasik yang artinya adalah menurunnya frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya menghilangnya respon

bersyarat akibat ketiadaan stimulus alami dalam proses kondisioning atau secara singkat dapat diartikan hilangnya perilaku akibat dari dihilangkannya *reinforcers*” (Ratna. 2016 .slideshare.net).

Pengertian lain mengenai pengertian perilaku membolos oleh Gunarsa (2002: 31) menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa “perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin” Supriyo (2008 : 113).

Supriyo (2008: 114) menambahkan dalam usaha mengatasi perilaku membolos, yaitu pembimbing (guru) perlu mengumpulkan informasi tentang klien dan dengan data yang lengkap, selanjutnya pembimbing dapat menentukan penyebab membolos dan menentukan tindakan selanjutnya yang akan diberikan dan kemudian memberikan bantuan, dalam hal ini dengan layanan konseling.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa pengurangan perilaku membolos adalah proses mengurangi perilaku yang tidak adaptif berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa ijin terlebih dahulu yang dilakukan dengan cara tidak menghadirkan penguatan (*reinforcement*) dalam waktu yang lama. Usaha selanjutnya yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data lengkap serta mengetahui penyebab perilaku membolos siswa. Dalam bimbingan dan konseling usaha pengurangan perilaku membolos dapat menggunakan berbagai layanan, yaitu:

1) Layanan Bimbingan kelompok

Menurut Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai usaha preventif dalam mengurangi perilaku membolos siswa, agar perilaku membolos yang telah terjadi tidak semakin meningkat.

2) Layanan Konseling Behavior

Menurut Mahmudah (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Mengurangi Perilaku Membolos dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”, menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses sejumlah (fenomena yang menunjukkan suatu perubahan terus-menerus sepanjang waktu) konseling bukanlah suatu kejadian tunggal melainkan melibatkan tindakan-tindakan beruntun dan berlangsung maju berkelanjutan ke arah satu tujuan. Sedangkan behavior adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pengertian konseling behavior adalah proses layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk merubah perilaku secara terus-menerus menuju ke arah positif atau kemajuan. Dengan demikian, perilaku membolos merupakan kajian dari tingkah laku (behavior) yaitu dapat ditangani dengan menggunakan konseling pendekatan behavior.

3) Layanan Konseling Kelompok

Wibowo (2005: 33) mengatakan bahwa “konseling kelompok adalah hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat”. Prayitno (2008: 311) menambahkan bahwa “layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok”.

Di dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Dengan demikian perilaku membolos merupakan perilaku maladaptif yang harus di cari pemecahannya. Jika jumlah siswa yang membolos cukup banyak dan tidak memungkinkan untuk menggunakan layanan konseling individu, maka dapat melalui format kelompok yaitu menggunakan layanan konseling kelompok.

Pengurangan perilaku membolos, selain dapat menggunakan layanan tersebut diatas, dapat dilengkapi dengan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan usaha pengurangan perilaku membolos tersebut, diantaranya:

1) Teknik *Self Management*

Self management merupakan “suatu prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri” (Komalasari, 2011: 180). Sedangkan menurut Ratna (2013: 58) bahwa manajemen diri (*Self management*) adalah sebuah proses merubah yaitu merubah totalitas diri baik dari segi intelektual, emosional, spiritual dan fisik agar tercapai suatu sasaran.

Dari pendapat diatas, dapat dimaknai bahwa *self management* yaitu merubah totalitas diri atau mengatur perilakunya sendiri. Perilaku membolos yang termasuk perilaku tidak adaptif, seorang yang menyadari hal tersebut terjadi pada dirinya tentu akan merubah dan mengatur perilakunya menjadi lebih baik.

2) Teknik Asertif

Menurut Corey (dalam Ratna, 2013: 35) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Sedangkan menurut Ratna (2013: 36) bahwa asertif adalah keterampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara yang membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individu tersebut.

Dari pendapat diatas, bahwa teknik asertif adalah ekspresi langsung dan jujur untuk menegakkan hak yang rasional dan membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individu tersebut. Dalam perilaku membolos yang disadari adalah perilaku menyimpang, maka hal-hal yang berhubungan dengan ajakan untuk melakukan perilaku tersebut dapat ditolak secara langsung dan halus.

3) Teknik *Behavior Contract*

Latipun (2010: 95) menyatakan bahwa kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Sedangkan menurut Ratna (2013: 66) “kontrak perilaku merupakan persetujuan dari hasil kesepakatan oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli. Bila konseli mampu mengubah perilakunya, maka konseli akan menerima *reward*”.

Dari pendapat tersebut, bahwa *behavior contract* merupakan kesepakatan dua orang atau lebih untuk mengubah perilaku konseli dan bila klien mampu mengubah perilakunya. Dalam hal ini berupa perilaku membolos yang tergolong dalam perilaku maladaptif perlu untuk diubah menjadi perilaku positif sesuai dengan kesepakatan.

Perilaku membolos sekolah yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa gejala perilaku membolos yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, datang terlambat, tidak suka dengan sikap guru dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Perilaku tidak adaptif berupa perilaku membolos siswa, dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* yang dalam praktiknya dapat dilakukan sesuai prosedur pemberian kontrak pada tahap kegiatan di dalam konseling kelompok.

2.3 Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract*

2.3.1 Layanan Konseling Kelompok

2.3.1.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan proses terapeutik antara konselor profesional, selaku *leader* atau pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Wibowo (2005: 33) “konseling kelompok adalah hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat”.

Prayitno (2008: 311) “layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok”. Di dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Littrell & Peterson sebagaimana yang dikutip oleh Crespi (2009: 2) “layanan konseling kelompok memiliki dampak positif bagi anak, baik dalam segi perspektif individual dan juga memiliki kebermanfaatan ketika diterapkan di sekolah”. Untuk

dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konseling kelompok, di bawah ini akan diuraikan definisi konseling kelompok menurut beberapa ahli.

Wibowo (2005: 35) menambahkan bahwa “kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Melalui konseling kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Sementara Corey (2012: 4) “*group counseling has preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has a specific focus, which may be educational, career, personal, and social*”. Dengan demikian, melalui konseling kelompok dapat diupayakan sebagai langkah pencegahan sekaligus pengentasan masalah anggota kelompok baik dalam bidang belajar/pendidikan, karir, pribadi, maupun sosial.

Dari uraian di atas maka dapat dimaknai bahwa konseling kelompok adalah bentuk khusus layanan konseling dalam membantu konseli mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada perasaan, berfikir, kesadaran dan perkembangan individu yang sehat dalam format kelompok yang di dalamnya terdapat interaksi dan dinamika kelompok dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelompok. Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini dimaksudkan agar sekelompok siswa melalui

dinamika kelompok yang terbentuk mendapatkan informasi dan manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok. Sehingga dengan interaksi yang intensif dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam melakukan *sharing* (pengalaman) sehingga akan mendorong siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

2.3.1.2 Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah) sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli (Latipun, 2010: 120).

Menurut Wibowo (2005: 20). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Menurut Mahler, Dinkmayer, & Munro sebagaimana yang dikutip Wibowo (2005: 20), tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu (1) pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga, (2) hubungan sosial, khususnya hubungan antarpribadi serta menjadi efektif untuk

situasi-situasi sosial, (3) pengambilan keputusan dan pengarahan diri, (4) sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati, dan (5) perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa dalam layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar melalui pembahasan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan membantu individu untuk berani dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan di depan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti bertenggang rasa, empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain dan mengentaskan permasalahan yang ada dalam kelompok.

2.3.1.3 Asas – Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, menurut Prayitno (2008: 13-15) asas-asas tersebut yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak

diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang

dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Asas yang paling ditekankan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah asas kerahasiaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa, norma kelompok yang pertama kali yang sangat penting untuk dikemukakan adalah kerahasiaan, dia menambahkan bahwa kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompok saja yang harus menjaga kerahasiaan tentang apa yang terjadi selama konseling kelompok, tetapi pemimpin kelompok harus mengingatkan kepada semua anggota kelompok mengenai pemeliharaan kerahasiaan segala sesuatu yang terjadi selama konseling kelompok dan itu merupakan rahasia bersama (Wibowo, 2005 : 8).

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa pada hakekatnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki asas yang sama dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara umum yang memiliki 12 asas akan tetapi dalam konseling kelompok terdapat 5 asas yang sangat ditekankan yaitu kerahasiaan, kesukarelan, kemandirian, kenormatifan dan kekinian.

2.3.1.4 Komponen Konseling Kelompok

Komponen-komponen yang ada dalam konseling adalah sebagai berikut.

1) Pimpinan layanan konseling kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku

anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Menurut Wibowo (2005: 105-107) tugas dari pemimpin kelompok adalah :

a. Membuat dan mempertahankan kelompok

Pemimpin mempunyai tugas untuk membentuk dan mempertahankan kelompok. Melalui wawancara awal dengan calon anggota dan melalui seleksi yang baik, pemimpin kelompok membentuk konseling.

b. Membentuk budaya

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok mengupayakan agar kelompok menjadi sistem sosial yang terapeutik kemudian dicoba menumbuhkan norma-norma yang dipakai sebagai pedoman interaksi kelompok.

c. Membentuk norma-norma

Norma-norma di dalam kelompok dibentuk berdasarkan harapan anggota kelompok terhadap kelompok dan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pemimpin dan anggota yang lebih pengaruh.

2). Anggota layanan konseling kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah enam orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang (Wibowo, 2005: 18). Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas

peranan anggotanya. Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Wibowo (2005: 69) antara lain membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok, berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama, membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik, benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi: menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok, bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

2.3.1.5 Tahapan - Tahapan Konseling Kelompok

Jacobs et al (2012: 44) mengelompokkan tahapan proses konseling ke dalam tiga tahap, yakni tahap permulaan (*beginning stage*), tahap pertengahan atau tahap kerja (*middle stage or working stage*), dan tahap pengakhiran atau tahap penutupan (*ending or closing stage*). Gladding (1994: 75-137) mengelompokkan proses konseling kelompok ke dalam 4 tahap, yakni tahap permulaan kelompok (*beginning a group*), tahap transisi dalam kelompok (*the transition stage in group*), tahap bekerja dalam kelompok (*the working stage in group*), dan tahap terminasi kelompok (*termination of a group*). Sementara itu, Prayitno (1995: 40-59) mengatakan bahwa layanan

konseling kelompok memiliki 4 tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok Wibowo (2005: 85-103) membagi kegiatan menjadi 4 tahap yaitu:

1. Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi penjelasan layanan konseling kelompok, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk mengikuti kegiatan. Pada umumnya tahapan ini saling memperkenalkan diri, pelibatan diri, agenda, menentukan norma, penggalian ide dan perasaan dan harapan yang ingin dicapai.

2. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Pada tahap transisi biasanya diwarnai dengan suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap berikutnya. Oleh karena itu, apabila tahap peralihan dapat dilalui dengan baik, maka diharapkan tahap-tahap berikutnya akan dapat juga berjalan dengan baik.

3. Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahap ini merupakan tahap bekerja, penampilan, tindakan dan tahap inti kegiatan yang menyangkut kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap - tahap sebelumnya berhasil baik, maka tahap ketiga ini akan berlangsung dengan lancar dan

pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan anggota kelompok melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pimpinan kelompok.

Implementasi teknik *behavior contract* ada dalam tahapan konseling behavior, yaitu penerapannya pada tahap kegiatan konseling kelompok. Menurut Komalasari (2011: 157) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

a. Melakukan Asesmen (*Assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen yang dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Dalam kegiatan asesmen, konselor melakukan analisis ABC.

a) A = *Antecedent* (pencetus perilaku)

b) B = *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) berupa tipe tingkah laku, frekuensi tingkah laku, durasi tingkah laku, intensitas tingkah laku, data tingkah laku ini menjadi data awal (*baseline data*) yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi.

c) C = *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut)

b. Menetapkan Tujuan (*Goal Setting*)

Konselor dan konseli menetapkan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.

c. Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam penelitian ini, konselor menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

d. Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation-Termination*)

Evaluasi konseling merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi (Komalasari, 2011: 160), meliputi: Menguji apa yang konseli lakukan terakhir, eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseli tambahan, membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli, memberi jalan untuk memantau secara terus-menerus tingkah laku konseli.

4. Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Tahap ini para anggota kelompok dapat memahami diri mereka dengan baik dan tahapan ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyimpulkan kegiatan, dan mampu mengambil keputusan ketika di kehidupan sehari - hari. Dalam hal ini anggota kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan bertemu. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran kegiatan kelompok

dipusatkan pada pembahasan-pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi adalah bahwa pada akhir kegiatan para anggota kelompok benar-benar telah memetik sesuatu hasil yang berharga dari kegiatan yang diikutinya.

Pembahasan dan penguasaan tahap-tahap dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok penting untuk diketahui oleh seorang pemimpin kelompok. Beberapa ahli telah mengungkapkan beberapa tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Mereka memakai istilah-istilah yang terkadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 4 tahapan dalam layanan konseling kelompok seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2005: 85-103), yakni (1) tahap pembentukan atau permulaan, (2) tahap transisi, (3) tahap kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran. Tahapan konseling kelompok akan dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1.5.1 Tahap Pembentukan/Tahap Permulaan

Wibowo (2005: 87) “tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok, tahap menentukan agenda, tahap pembentukan norma kelompok dan tahap penggalian ide dan perasaan”. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Gladding (1994: 88) “pada tahap awal kegiatan, seorang pemimping kelompok perlu meningkatkan kesadarannya

sebagai seorang pemimpin yang memiliki kepedulian sebelum sebuah kelompok dimulai”. Pada tahap awal ini, dapat dilakukan kegiatan-kegiatan diantaranya menyampaikan peraturan kelompok, menjelaskan pentingnya menjaga kerahasiaan, dan melihat kenyamanan serta ketepatan ruangan yang dijadikan sebagai tempat untuk pelaksanaan konseling kelompok.

Pada *beginning stage* ini, pemimpin bersama anggota kelompok harus sungguh-sungguh dalam hal (1) fokus pada tujuan pelaksanaan konseling kelompok, (2) memperkenalkan diri pada anggota yang lain, dan (3) berorientasi untuk memusatkan pikiran pada kegiatan kelompok. Tahap awal/permulaan dari konseling kelompok dapat berlangsung satu, dua, atau tiga sesi (Jacob et al, 2012: 44). Meskipun beberapa diskusi mungkin akan dilakukan selama sesi ini, para anggota biasanya masih berada pada tahap pemanasan dengan gagasan berbagai masalah mereka dengan orang lain. Peranan konselor dalam tahap ini hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa konselor berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok.

“Konselor perlu melakukan (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, (3) penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan (4) pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok” (Wibowo, 2005: 88).

Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang

benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka (Prayitno, 1995: 41). Dalam hal ini pemimpin kelompok perlu:

- 1) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu serta cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.
- 2) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok, antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok.
- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan dan empati (Prayitno, 1995: 41).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pembentukan/permulaan ini ialah tahap awal dalam kegiatan konseling kelompok. Pada tahap awal tersebut dapat dilakukan berbagai kegiatan, seperti perkenalan diri, menyampaikan peraturan kelompok, menjelaskan pentingnya menjaga kerahasiaan, serta memperhatikan tempat dan kenyamanan anggota dalam kelompok. Pada tahap pembentukan/permulaan itu pula peran konselor sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan pada tahap-tahap berikutnya.

2.3.1.5.2 Tahap Transisi

Pada tahap transisi, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam konseling kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Untuk memasuki tahap inti itu tahap peralihan perlu ditempuh. “Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam konseling kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu”

(Prayitno, 1995: 44). Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang “apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?”

Pada tahap transisi, di mana anggota berbagi informasi namun belum sampai pada tahap pembahasan masalah pribadi yang serius. Jacob et al (2012: 44) “pada tahap ini, pemimpin perlu menyadari dinamika dalam kelompok yang terjadi sehingga kenyamanan anggota dapat terjaga dengan baik”. Pada saat yang sama, pemimpin perlu untuk memastikan apakah kelompok sudah produktif atau belum. Apabila pada tahap transisi mampu terlaksana dengan baik, maka anggota kelompok memiliki mendapatkan pengalaman dan keahlian untuk membantu yang lain dalam mengekspresikan perasaan serta membina hubungan kerja tim yang kooperatif.

Gladding (1994: 104) “jika tahap transisi ini dapat berkembang secara ideal, anggota kelompok akan mewarisi suatu perasaan yang kuat serta menumbuhkan keterbukaan satu sama lain”. Proses tersebut menghasilkan suatu bentuk kejelasan dalam komunikasi, peraturan dalam kelompok, dan kepribadian anggota kelompok. Terdapat banyak strategi yang dapat dilakukan untuk melewati tahap transisi ini, diantaranya berbicara mengenai perspektif anggota kelompok, mengadakan permainan, memberikan pekerjaan rumah untuk melihat video yang berkaitan, serta mempelajari suatu peran yang mendidik.

“Beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya tahap transisi ini ialah (1) pengkomunikasian suatu masalah, (2) peraturan dalam kelompok, dan (3) karakteristik kepribadian anggota kelompok” (Gladding, 1994: 95). Masa transisi

merupakan masa yang produktif bagi anggota untuk memperbaiki sosialisasinya di masa lalu yang tidak produktif, membuat pengalaman-pengalaman baru dan menetapkan tempatnya dalam kelompok tersebut. “Untuk itu, dibutuhkan kemampuan dan keterampilan konselor dalam beberapa hal, yaitu kepekaan waktu, kemampuan melihat perilaku anggota, dan mengenal suasana emosi di dalam kelompok” (Wibowo, 2005: 94). Selain itu, terdapat 3 keterampilan yang perlu dimiliki pemimpin kelompok pada tahap transisi ini, yaitu aktif mendengarkan, diam, dan mampu menjalin interaksi antar anggota kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas dari beberapa ahli mengenai tahap transisi dari kegiatan layanan konseling kelompok, dapat disimpulkan bahwa tahap transisi merupakan tahap di mana sebelum pembicaraan masalah yang lebih serius dimulai. Pada tahap tersebut, penting bagi konselor untuk melihat sejauh mana dinamika kelompok dapat terbangun. Masa transisi ini ialah masa di mana para anggota mencoba interaksi dan sosialisasi yang lebih baik dan mendalam dengan anggota kelompok lainnya.

2.3.1.5.3 Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan karakteristik dari tindakan, penampilan dan pencapaian tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini. Pada tahap ini ketika anggota kelompok, baik secara individual maupun kolektif, fokus pada kegiatan untuk mencapai tujuan dengan lebih mudah. “Hasil dari tahap kegiatan ini ialah sebuah cara yang mampu digunakan untuk semua anggota dalam penyelesaian masalahnya” (Gladding, 1994: 121). Selama tahap kegiatan ini, anggota kelompok

dapat berbagai cerita secara bebas dan terbuka dengan anggota yang lain. Mereka mampu membuka diri mengenai bagaimana perasaan dan rasa empati mereka dengan anggota yang lain. Anggota kelompok dapat percaya satu sama lain dalam membantu dan mengambil suatu resiko.

Jika kelompok berjalan dengan baik, maka anggota kelompok mampu lebih merdeka, dan tidak akan kehilangan identitas. Secara keseluruhan, tahap kegiatan merupakan tahap yang paling sibuk. “Pemimpin dan anggota kelompok saling membantu dalam mencapai tujuan, berlatih perilaku baru, memberikan umpan balik, serta memperoleh pengetahuan dan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dalam keberagaman sifat yang ada dalam kelompok” (Gladding, 1994: 122).

Selama tahap kerja, pemimpin perlu menyadari bahwa beberapa anggota mungkin menjadi tidak nyaman karena menonton orang lain membahas isu-isu/masalah pribadi yang membuat mereka berhubungan dengan rasa sakit. “Pemimpin harus mampu mencoba untuk membuat anggota kelompok tetap merasa aman dengan terjaganya kerahasiaan, tapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa anggota juga memiliki perasaan khawatir” (Jacob et al, 2012: 44). Anggota dapat juga memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian masalah anggota lain untuk menghindari berfokus pada diri mereka sendiri.

Pada tahap kegiatan, tugas dari pemimpin kelompok lebih sedikit jika dibandingkan dengan tahap-tahap lainnya. “Hal tersebut terjadi karena kondisi dalam kelompok yang sudah mengalami kemajuan, terwujudnya kenyamanan bagi anggota kelompok, tanggung jawab yang lebih besar terhadap apa yang mereka lakukan”

(Gladding, 1994: 114). Selama dalam tahap kegiatan, konselor dan anggota kelompok merasa lebih bebas dan nyaman dalam mencoba tingkah laku baru dan strategi baru, karena sudah saling mempercayai satu sama lain. Kelangsungan kegiatan konseling kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Tahap kegiatan ini, nampak pada hubungan antar anggota sudah mulai ada kemajuan, sudah terjalin rasa saling percaya antara sesama anggota kelompok, rasa empati, saling mengikat dan berkembang lebih dekat secara emosional, dan kelompok tersebut akan menjadi kompak.

Pada tahap kegiatan ini pula para anggota belajar hal-hal baru, melakukan diskusi tentang berbagai topik, atau melakukan saling berbagi rasa dan pengalaman. Para anggota sudah komit terhadap kelompok, siap untuk mengungkapkan tentang diri mereka dan masalah hidup mereka. “Ini merupakan periode klarifikasi dan eksplorasi masalah yang biasanya diikuti dengan pengujian solusi-solusi yang mungkin” (Wibowo, 2005: 96). Masing-masing anggota mengeksplorasi dan berupaya mencari pemahaman sendiri tentang diri, situasi, dan masalah-masalahnya sendiri, mengembangkan rencanya sendiri dengan mengintegrasikan pemahaman tersebut. Tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarahkan pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap kegiatan merupakan tahap inti dalam layanan konseling kelompok. Pada tahap kegiatan ini, konselor bersama anggota mulai membahas isu-isu/masalah pribadi yang serius yang disampaikan anggota kelompok. Pemimpin bersama anggota mencoba menemukan solusi penyelesaian masalah yang diutarakan guna pencapaian tujuan

dengan memanfaatkan adanya dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok. Kelangsungan dari tahap kegiatan sangat bergantung pada keberhasilan dari dua tahap sebelumnya.

Pada tahap kegiatan konseling kelompok ini, implementasi teknik *behavior contract* ada dalam tahapan konseling behavior yaitu diaplikasikan pada tahap kegiatan konseling kelompok. Menurut Komalasari (2011: 157) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asamen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dalam penelitian ini, konselor menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) untuk mengurangi perilaku membolos siswa, evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

2.3.1.5.4 Tahap Pengakhiran

Kesuksesan suatu kegiatan konseling kelompok dapat dilihat dari tahap pengakhiran yang tepat. “Apabila kelompok mampu memberikan suatu pengalaman yang berarti dan menyenangkan, maka hal tersebut akan mampu membuat anggota kelompok memperoleh kesimpulan dan hasil yang signifikan” (Gladding, 1994: 125). Pada tahap akhir pertemuan kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

Prayitno (1995: 58) “berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan”. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogianya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini, ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

Tidak semua anggota kelompok dapat dengan mudah merealisasikan rencana-rencana tindakan atau keputusan-keputusannya. “Karena itu konselor bersama anggota kelompok perlu memberikan penguatan-penguatan yang cukup bagi kebanyakan individu, bahkan kadang diperlukan dukungan dari orang lain di luar kelompok yang berarti bagi anggota kelompok” (Wibowo, 2005: 98).

Jacob et al (2012: 44) “tahap penutupan biasanya berlangsung satu sesi, walaupun mungkin ada kesempatan ketika pemimpin melihat kebutuhan untuk memungkinkan lebih banyak waktu”. Walaupun tahap pengakhiran merupakan tahap yang paling pendek dalam kegiatan konseling kelompok, namun tahap ini merupakan tahap yang paling sulit. “Pada tahap ini, anggota dan pemimpin kelompok membutuhkan suatu cara untuk mengklasifikasikan perasaan, perilaku, dan kognitif klien” (Gladding, 1994: 135). Proses ini bukanlah suatu proses yang mudah, kecuali jika memang kegiatan kelompok benar-benar berjalan sukses.

Secara keseluruhan, tahap pengakhiran merupakan tahap krusial dari kegiatan konseling kelompok. Keharusan dalam memberikan tindak lanjut pada anggota dalam waktu 6 bulan setelah sesi akhir kegiatan kelompok terlaksana. Di waktu yang lain, anggota kelompok dapat belajar dan melihat kemajuan sejak kegiatan kelompok berakhir. “Pemimpin perlu berhati-hati untuk menjaga perasaan anggota dalam mengakhiri kelompok, terutama jika anggota berada pada kondisi yang sangat emosional, serta pengalaman yang mendukung bagi beberapa anggota” (Jacob et al, 2012: 44-45).

Jacobs et al (2012: 328) “menjelaskan bahwa ada dua jenis penutupan yaitu *closing phase* (menutup sesi) dan *closing stage* (menutup seluruh rangkaian sesi)”.

1) *Closing Phase* (Menutup Sesi Konseling)

Setiap sesi harus memiliki fase penutupan. Panjang tahap penutupan akan bergantung pada panjang sesi dan jenis kelompok yang dipimpin. Untuk sesi yang panjang, lebih banyak waktu yang biasanya diperlukan. Untuk sesi dengan durasi waktu 1 jam, pemimpin mungkin memerlukan 3-5 menit sesi penutupan, sedangkan untuk sesi dengan durasi 2-3 jam mungkin memerlukan 5-10 menit. Tahap penutupan diskusi atau tugas mungkin hanya akan meringkas ide utama atau keputusan yang dibuat. Tahap penutupan ini bertujuan meringkas dan menyoroti point utama, memperkuat komitmen yang dibuat oleh masing-masing anggota, dan memeriksa *unfinished business* dari sesi. Pemilihan format pada sesi tertentu harus bergantung pada jenis kelompok, tujuan dari sesi tertentu, dan apa yang terjadi selama sesi.

Untuk menutup sesi, konselor dapat menggunakan putaran, *diad*, reaksi tertulis, dan membuat ringkasan.

2) *Closing Stage* (Menutup Proses Konseling)

Ketika kelompok selesai, individu-individu pergi dengan membawa informasi, wawasan, keputusan atau keyakinan baru yang membuat hidup sehari-hari bahagia dan lebih produktif. Tugas pemimpin selama tahap penutupan adalah fokus pada manfaat.

Para ahli telah memaparkan mengenai tahap pengakhiran dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa tahap pengakhiran merupakan tahap akhir/penutup dari pelaksanaan layanan konseling kelompok. Tahap pengakhiran merupakan tahap terpendek, namun demikian membutuhkan keterampilan lebih dari pemimpin kelompok untuk dapat mengakhiri konseling kelompok dengan baik, terutama apabila anggota kelompok sedang berada dalam kondisi/situasi emosional yang buruk. Tahap pengakhiran dapat dilakukan dengan dua jenis penutupan yakni *closing phase* (menutup sesi konseling) dan *closing stage* (menutup proses konseling kelompok).

2.3.1.6 Keunggulan dan Keterbatasan Layanan Konseling Kelompok

Wibowo (2005: 41-48) sebagai suatu teknik layanan bimbingan dan konseling, penggunaan konseling kelompok memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan.

2.3.1.6.1 Keunggulan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling memiliki berbagai keunggulan/kekuatan-kekuatan yang tidak dimiliki oleh layanan jenis lain, diantaranya:

- (1) kepraktisan, (2) anggota belajar untuk berlatih tingkah laku yang baru, (3) kesempatan yang luas untuk berkomunikasi, (4) mempelajari keterampilan sosial, (5) belajar saling membantu, (6) menumbuhkan motivasi, (7) transfer perilaku, (8) bertindak sebagai miniatur situasi sosial. (9) membantu individu lebih produktif dan inovatif, (10) cocok untuk individu yang sedang belajar memahami dan menghargai orang lain, (11) memiliki interaksi yang khas, dan (12) sebagai tempat peninjauan awal bagi individu untuk mengikuti konseling individual (Wibowo, 2005: 41-44).

2.3.1.6.2 Keterbatasan Konseling Kelompok

Disamping kekuatan-kekuatan, konseling kelompok juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan oleh konselor, diantaranya:

- (1) tidak semua siswa cocok berada dalam kelompok, (2) tidak semua siswa siap atau bersedia untuk bersikap terbuka dan jujur, (3) terdapat persoalan satu atau dua anggota kelompok yang kurang mendapat perhatian, (4) sering siswa mengharapkan terlalu banyak dari kelompok, sehingga tidak berusaha untuk berubah, (5) sering kali kelompok bukan dijadikan sebagai sarana untuk berubah, namun justru dipakai sebagai tujuan, (6) sering kelompok tidak dapat berkembang dan dapat mengurangi arti kelompok, (7) peran konselor menjadi lebih menyebar dan kompleks, (8) sulit untuk dibina kepercayaan, dan (9) untuk menjadi konselor kelompok dibutuhkan latihan yang intensif dan khusus (Wibowo, 2005: 47-48).

2.3.1.7 Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok

Penyelenggaraan layanan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Bagi guru BK di sekolah, pelaksanaan layanan konseling kelompok mengikuti lima urutan kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) analisis hasil evaluasi, dan (5) tindak lanjut (Prayitno, 1995: 76).

Tabel 2.1
Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok

No	Komponen	Konseling Kelompok	Perencanaan
1	Perencanaan	<p>a. Membentuk kelompok</p> <p>b. Mengidentifikasi dan meyakinkan klien tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan KKp</p> <p>c. Menyusun jadwal kegiatan</p> <p>d. Menetapkan prosedur layanan</p>	<p>1) Menetapkan anggota kelompok sesuai hasil <i>pre test</i> terkait dengan perilaku membolos yang tinggi.</p> <p>2) Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok adalah 7-10 orang.</p> <p>1) Melakukan <i>need assessment</i> dengan bertanya satu per satu pada anggota kelompok.</p> <p>2) Identifikasi masalah dilakukan oleh anggota kelompok ketika kegiatan KKp berlangsung.</p> <p>3) Memberikan gambaran pada anggota kelompok mengenai <i>personal problem</i> yang hendaknya perlu dibawa ke dalam layanan KKp ketika kegiatan KKp sedang berlangsung.</p> <p>1) Menyepakati hari, tanggal, waktu dan tempat pelaksanaan layanan BKp. Penentuannya didasarkan pada jadwal yang telah disepakati bersama.</p> <p>2) Menginformasikan kepada anggota kelompok.</p> <p>Membuat rancangan tahapan KKp mulai dari tahap penyusunan</p>

			operasionalisasi, bentuk laporan, analisis, evaluasi dan tindak lanjut.
		e. Menetapkan fasilitas layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemimpin kelompok mempersiapkan ruangan yang nyaman beserta kursi sebanyak 8 kursi atau lesehan. 2) Pemimpin kelompok menyiapkan alat tulis (bolpoint, kertas, dan lain-lain).
		f. Menyiapkan kelengkapan administrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyiapkan satlan. 2) Menyiapkan daftar hadir. 3) Menyiapkan instrumen penilaian hasil KKp (laiseg). 4) Menyiapkan format pedoman observasi.
2	Pelaksanaan	a. Mengkomunikasikan rencana layanan KKp	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemimpin kelompok bertemu langsung dengan anggota kelompok untuk mengkomunikasikan pelaksanaan layanan KKp secara garis besar. 2) Pengkomunikasian dilakukan saat pelaksanaan KKp berlangsung.
		b. Mengorganisasikan kegiatan layanan KKp	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menginformasikan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan KKp. 2) Memastikan kelengkapan sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan KKp. 3) Mengkoordinir ulang kelengkapan kelompok tepat saat kegiatan akan berlangsung. 4) Konselor menjelaskan maksud dan tujuan diselenggarakannya KKp. 5) Memastikan kesiapan dan kelengkapan kelompok.
		c. Menyelenggarakan layanan KKp melalui tahap-tahap pelaksanaannya:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyampaikan salam. 2) Membina <i>rapport</i>. 3) Memimpin doa.
		c.1 Tahap pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> 4) Penstrukturan (menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, dan asas dalam kegiatan KKp).

- 5) Memimpin anggota kelompok untuk mengucapkan ikrar kerahasiaan.
 - 6) Menjelaskan peran PK dan AK.
 - 7) Perkenalan dimulai dari pemimpin kelompok yang dilanjutkan dengan anggota kelompok.
 - 8) Kontrak waktu.
 - 9) Permainan pengakraban.
- c.2 Tahap peralihan
- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap kegiatan/inti.
 - 2) Mengamati (observasi) secara langsung pada anggota kelompok apakah sudah siap melanjutkan pada tahap berikutnya.
 - 3) Membahas suasana yang terjadi.
 - 4) Menjelaskan batasan topik.
 - 5) Jika perlu, jelaskan kembali maksud dan tujuan KKp.
- c.3 Tahap kegiatan
- 1) Pemimpin kelompok memberi contoh mengenai masalah pribadi.
 - 2) Setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi (*personal problem*) secara bergantian.
 - 3) Kelompok memilih dan menetapkan masalah yang hendak dibahas.
 - 4) Menentukan struktur pembahasan masalah, mulai dari analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling, dan *follow up*.
 - a) Analisis: klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai masalah yang dialaminya.
 - b) Sintesis: merangkum, menggolongkan dan menghubungkan info yang telah terkumpul dari klien.

- c) *Diagnosis*: menarik kesimpulan logis atas dasar gambaran pribadi klien.
- d) *Prognosis*: memprediksi kemungkinan yang terjadi dengan info yang ada sekarang.
- e) *Treatment*: anggota kelompok lain ikut serta membahas masalah klien dan klien juga ikut merespon apa yang disampaikan oleh anggota kelompok lain.
- f) *Follow up*: memilih alternatif pemecahan masalah klien.
- 5) Kegiatan selingan melalui permainan.
- 6) PK dan AK menyimpulkan masalah yang telah dibahas.
- 1) Pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan KKp akan segera berakhir.
- 2) Melakukan penilaian segera secara tertulis melalui laiseg untuk mengungkapkan *understanding*, *comfort*, dan *action* (UCA).
- 3) Menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kegiatan lanjutan.
- 4) Menyampaikan ucapan terimakasih.
- 5) Memimpin doa penutup.
- 6) Perpisahan.
- 1) Mengamati partisipasi dan aktivitas anggota kelompok selama kegiatan KKp.
- 2) Pemahaman dan kegunaan/manfaat yang di dapat anggota kelompok dari kegiatan KKp.
- 3) Minat anggota kelompok untuk kegiatan lanjutan (jika
- c.4 Tahap pengakhiran
- 3 Evaluasi a. Menetapkan materi evaluasi

			diperlukan).
		b. Menetapkan prosedur evaluasi	1) Melakukan pengamatan (observasi) selama proses kegiatan. 2) Menggunakan laiseg, tanya jawab langsung, meminta menjelaskan secara lisan atau mendiskripsikan (pemahaman). 3) Menanyakan kesan dan pesan serta menanyakan kesiapan untuk melakukan kegiatan ke depan.
		c. Menyusun instrumen evaluasi	Menyusun laiseg (penilaian segera).
		d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi	Konsultasi dengan dosen pembimbing.
		e. Mengolah hasil aplikasi instrumen	1) Memeriksa evaluasi hasil 2) Membandingkan hasil laiseg dengan hasil diskusi tahap kegiatan. 3) Menetapkan hasil evaluasi hasil.
4	Analisis Hasil Evaluasi	a. Menetapkan norma/standar analisis	Menetapkan standar penilaian/skala penilaian untuk analisis penilaian.
		b. Melakukan analisis	Menganalisis penilaian kegiatan KKp, mulai dari penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas anggota kelompok, kedalaman pembahasan masalah dalam KKp.
		c. Menafsirkan hasil analisis	Setelah dilakukan analisis, akan diketahui apakah terdapat kemungkinan untuk diadakannya kegiatan lanjutan atau tidak untuk pembahasan kembali alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dikemukakan dalam pembahasan.
5	Tindak Lanjut	a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut	1) Menetapkan jenis dan arah kegiatan lanjutan berdasarkan penafsiran hasil analisis (jika diperlukan). 2) Tindakan lanjutan dapat berupa kegiatan KKp kembali atau konseling individual untuk

		membahas masalah pribadi klien secara lebih intens.
	b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut	Jika kegiatan lanjutan diperlukan, maka pemimpin kelompok mengkomunikasikan kembali kepada anggota kelompok yang mengikuti kegiatan KKp mengenai kegiatan lanjutan (jika kegiatan lanjutannya KKp) atau mengkomunikasikan kepada anggota yang akan mengikuti konseling individual, selain itu pemimpin kelompok mengatur kembali perencanaan dari awal baik untuk kegiatan lanjutan yang berupa KKp maupun konseling individual.
	c. Melaksanakan rencana tindak lanjut	Melaksanakan kegiatan lanjutan sesuai dengan jadwal dan prosedur layanan lanjutan.
6	Laporan	<p>a. Menyusun laporan layanan KKp</p> <p>b. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait</p> <p>c. Mendokumentasikan laporan layanan</p>
		<p>Menyusun laporan kegiatan KKp mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.</p> <p>Melaporkan hasil pelaksanaan layanan KKp kepada dosen pembimbing.</p> <p>1)Menggandakan hasil laporan. 2)Menyimpan laporan dalam bentuk <i>hard file</i> dan <i>soft file</i>.</p>

2.3.2 Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*)

2.3.2.1 Pengertian Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*)

Berger (2004: 496) “*behavioral contract is written agreement between two parties in which one or both parties agree to engage in a specified level of a target behavior or behaviors*”. Sedangkan Latipun (2010: 95) menyatakan bahwa kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih

(konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dibandingkan dengan pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Menurut Komalasari dkk (2011: 172) “kontrak perilaku merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor”. Sedangkan menurut Ratna (2013: 66) “kontrak perilaku merupakan persetujuan dari hasil kesepakatan oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli dan bila klien mampu mengubah perilakunya, maka klien akan menerima *reward*”. Konselor dan konseli dapat memilih perilaku realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan maka pemberian ganjaran lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman.

Dari uraian diatas, maka dapat dimaknai bahwa teknik kontrak perilaku merupakan kesepakatan dua orang atau lebih yang dilakukan oleh konselor bersama konseli untuk mengubah perilaku yang maladaptif dan membentuk perilaku yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai kontrak yang telah disepakati bersama (konselor dan konseli). Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan

memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

2.3.2.2 Prinsip Dasar *Behavior Contracts*

Prinsip dasar pada kontrak perilaku menurut Komalasari (2011 :172) adalah:

- (1) Kontrak disertai dengan penguatan
- (2) Penguatan diberikan segera
- (3) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
- (4) Kontrak harus fair
- (5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)
- (6) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.

2.3.2.3 Tujuan *Behavior Contract*

Tujuan teknik kontrak perilaku (Victorique, 2012) yang diambil <http://animenekoi.com> di antaranya:

- 1) Melatih individu untuk mengubah tingkah lakunya yang maladaptif menjadi adaptif.
- 2) Melatih kemandirian berperilaku individu.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan behavior individu sehingga mampu berperilaku secara tepat.

Menurut Ratna (2013: 67) tujuan dari kontrak perilaku yaitu mengubah perilaku klien yang tidak adaptif menjadi perilaku yang adaptif. Untuk memotivasi adanya perubahan perilaku, maka diperlukan kondisi-kondisi yang mengikat demi tercapainya perilaku yang dikehendaki.

Peneliti dalam hal ini menjelaskan tujuan dari kontrak perilaku (*behavior contract*) kepada konseli. Hal ini dilakukan oleh peneliti supaya dalam pelaksanaannya nanti, konseli tidak merasa ragu untuk menjalankan kontrak perilaku. Di samping itu, kontrak perilaku dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perilaku konseli dalam keseharian konseli agar selalu dapat berperilaku yang baik. Dengan demikian tujuan dari kontrak perilaku dapat diketahui oleh konseli yaitu untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh konseli.

2.3.2.4 Manfaat *Behavior Contract*

Menurut Ratna (2013: 67) manfaat *behavior contract* adalah “membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan diperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Kontrak perilaku juga dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat”. Manfaat dari teknik kontrak perilaku lainnya adalah:

- 1.) Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku
- 2.) Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri
- 3.) Meningkatkan kepercayaan diri individu

2.3.2.5 Prosedur *Behavior Contract*

Berger (2004: 498) *There are five essential components of a behavioral contract, as follows:*

- (1) *Identifying the target behavior*
- (2) *Stating how the target behavior will be measured*
- (3) *Strating when the behavior must be performed*
- (4) *Identifying the reinforcement or punishment contingency*
- (5) *Identifying who will be implement the contingency*

Menurut Komalasari (2011: 173) “ada beberapa langkah dalam pembuatan kontrak, yaitu:

(1) memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Anteseden, Behavior, Consequences*), (2) menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah), (3) menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan (4) memberikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, (5) memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap”.

Sedangkan Menurut Ratna (2013: 69) langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

1. Pilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki
2. Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung)
3. Identifikasi ganjaran yang akan mendorong klien untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (*reinforcing menu*)
4. Tetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikehendaki.
5. Tulis kontrak secara sistematis dan jelas sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuannya
6. Pengumpulan data
7. Adanya cara mengatasi ketika data atau perilaku yang dikehendaki tidak muncul.
8. Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai
9. Memonitor perilaku secara *continue* dan membuat solusi
10. Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan klien mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai prosedur teknik *behavior contract*, maka dapat diambil intisarinnya yaitu memilih tingkah laku yang akan diubah, menentukan data-data tentang tingkah laku yang akan diubah, menentukan jenis

penguatan yang akan diterapkan, memberikan *reinforcement* dan memberikan penguatan.

2.3.2.6 Kelemahan dan Kelebihan *Behavior Contract*

Menurut Ratna (2013: 70) beberapa kelemahan pelaksanaan teknik kontrak perilaku adalah:

- 1) Meskipun pelaksanaan kontrak perilaku sederhana, namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, tergantung dari kemampuan individu.
- 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.
- 3) Pemilihan *reinforcement* yang akan diberikan kepada klien cukup sulit karena berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh klien.

Sedangkan kelebihan teknik kontrak perilaku adalah:

- 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan teknik lain
- 3) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan, juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

2.4 Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin” (Supriyo, 2008 : 113). Sedangkan pengurangan perilaku membolos dapat dimaknai sebagai proses mengurangi perilaku yang tidak adaptif berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa ijin terlebih dahulu yang dilakukan dengan cara tidak

menghadirkan penguatan (*reinforcement*) dalam waktu yang lama dan dengan memberikan teknik tertentu sehingga perilaku membolos dapat berkurang.

Meninjau dari beberapa layanan bimbingan dan konseling dalam permasalahan membolos yang akan dipecahkan ini, maka peneliti memilih untuk menggunakan layanan konseling kelompok. Corey (2012: 4) "*group counseling has preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has a specific focus, which may be educational, career, personal, and social*". Dengan demikian, melalui konseling kelompok dapat diupayakan sebagai langkah pencegahan sekaligus pengentasan masalah anggota kelompok baik dalam bidang belajar/pendidikan, karir, pribadi, maupun sosial. Hal ini dipertegas oleh Natawidjaja dalam (Wibowo, 2005) menyatakan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Layanan konseling dalam penelitian ini dilengkapi dengan teknik *behavior contract*. Teknik *behavior contract* termasuk dalam teknik konseling pendekatan behavior. Menurut Mahmudah (2013) konseling behavior adalah proses layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk merubah perilaku secara terus-menerus menuju kearah positif atau kemajuan. Teknik *behavior contract* menurut Latipun (2010: 95) menyatakan bahwa kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan

kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dibandingkan dengan pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Dari penjelasan diatas, perilaku tidak adaptif berupa perilaku membolos siswa dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Dalam praktiknya dapat dilakukan sesuai prosedur pemberian kontrak pada tahap kegiatan di dalam konseling kelompok melalui tahapan konseling behavior. Menurut Komalasari (2011: 157) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asamen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dalam penelitian ini, konselor menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) untuk mengurangi perilaku membolos siswa, evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

Seperti dijelaskan oleh Komalasari (2011: 173) “ada beberapa langkah dalam pembuatan kontrak, yaitu: (1) memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Anteseden, Behavior, Consequences*), (2) menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah), (3) menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan (4) memberikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan, ditampilkan sesuai jadwal kontrak, (5) memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap”.

2.5 Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling disekolah yang pada hakekatnya merupakan kegiatan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk kepentingan terapeutik guna mengembangkan pribadi semua peserta dan peralihan-peralihan lainnya melalui pendalaman masalah pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan baik. Saling pengertian saling menerima, dan saling mendukung.

Dari berbagai kajian yang telah disebutkan sebelumnya diatas, menyatakan bahwa dalam layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar melalui pembahasan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya.

Layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *behavior contract* (kontrak perilaku) untuk mengurangi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Semarang. *Behavior contract* (kontrak perilaku) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah

perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli (Latipun, 2010: 95).

Teknik kontrak perilaku diaplikasikan dalam layanan konseling kelompok yaitu pada tahap kegiatan atau tahap inti dari layanan konseling kelompok. Dalam praktiknya dapat dilakukan sesuai prosedur pemberian kontrak pada tahap kegiatan di dalam konseling kelompok melalui tahapan konseling behavior. Menurut Komalasari (2011: 157) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asmsen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dalam penelitian ini, konselor menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) untuk mengurangi perilaku membolos siswa, evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

Konselor atau pemimpin kelompok membahas tentang masalah membolos yang dilakukan oleh anggota kelompok secara tuntas, selanjutnya konselor dapat memberikan format kontrak perilaku kepada siswa dan mengadakan kesepakatan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli dan bila konseli mampu mengubahnya menjadi lebih baik, yaitu dapat mengurangi perilaku membolosnya menjadi lebih sedikit atau bahkan tidak membolos lagi, maka konseli akan menerima *reward* dari pihak yang telah disebutkan klien dalam kontrak perilakunya yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli).

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang, bahwa siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang mengalami masalah membolos sekolah yang dirasa

mengganggu kehidupan efektif sehari-hari sebagai pelajar yaitu mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sehingga perlu untuk dicari penyelesaiannya. Tujuan dari layanan konseling kelompok yaitu mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Dalam penelitian ini, layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak adaptif, dengan sadar siswa dapat mengupayakan penyelesaian masalahnya berkaitan dengan perilaku membolos dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* diasumsikan dapat berpengaruh positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa.

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merujuk pada fenomena yang terjadi dilapangan, bahwa siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang melakukan perilaku membolos sekolah. Perilaku membolos sekolah, dirasa mengganggu kehidupan efektif sehari-hari sebagai pelajar yaitu mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sehingga perlu untuk dicari penyelesaiannya. Perilaku membolos sekolah tersebut disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga dan sekolah.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok bahasan adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak adaptif, yang

ditandai dengan gejala sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin dan lain-lain. Dalam hal ini dengan sadar siswa dapat mengupayakan pengurangan perilaku membolos melalui konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*.

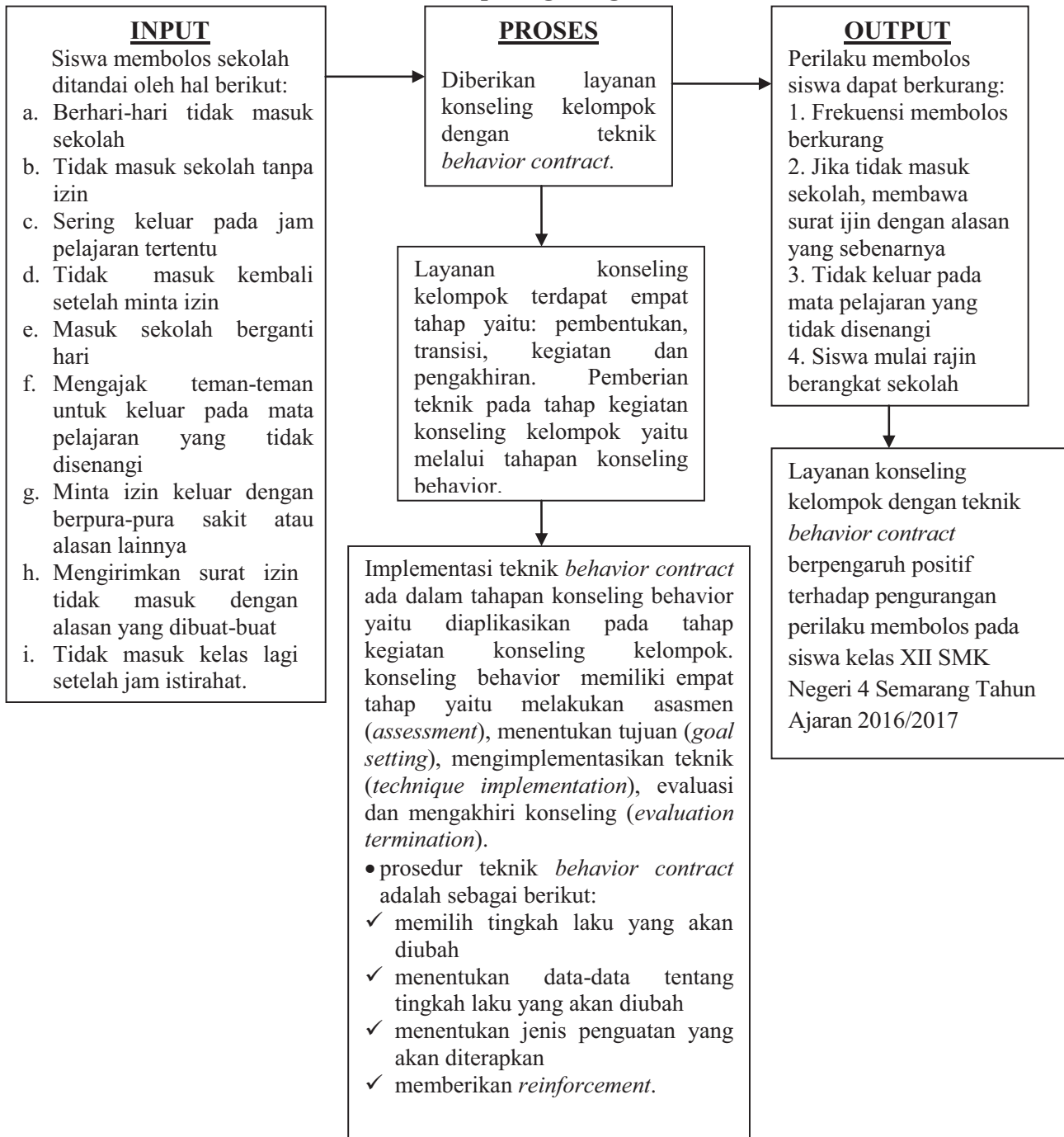
Layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Teknik *behavior contract* diberikan pada tahap kegiatan di dalam konseling kelompok. Dalam praktiknya dapat dilakukan sesuai prosedur pemberian kontrak pada tahap kegiatan di dalam konseling kelompok melalui tahapan konseling behavior. Menurut Komalasari (2011: 157) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asasmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dalam penelitian ini, konselor menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) untuk mengurangi perilaku membolos siswa, evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

Prosedur pemberian kontrak yaitu dengan memilih tingkah laku yang akan diubah, menentukan data-data tentang tingkah laku yang akan diubah, menentukan

jenis penguatan yang akan diterapkan dan memberikan *reinforcement* serta memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.

Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* yang dilaksanakan dalam penelitian ini diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah. Hasil yang akan diperoleh yaitu dapat berkurangnya frekuensi membolos siswa, tidak keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, jika tidak masuk sekolah tetap membawa surat ijin dengan alasan yang jelas, siswa mulai rajin berangkat sekolah dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik
***Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa**



2.7 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2012: 96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sedangkan Arikunto (2006: 73) menjelaskan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa hipotesis merupakan kebenaran yang masih lemah. Berdasarkan teori-teori diatas, maka hipotesis dari judul penelitian ini adalah "Layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* berpengaruh positif terhadap pengurangan perilaku membolos pada siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017".

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017” maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Gambaran perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* menunjukkan perilaku membolos tinggi. Artinya siswa rata-rata menunjukkan gejala perilaku membolos kategori tinggi.
- 2) Gambaran perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* menunjukkan persentase perilaku membolos cukup. Artinya rata-rata siswa menunjukkan gejala perilaku membolos kategori cukup.
- 3) Terdapat pengaruh sebelum dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa.

Dengan demikian, konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* berpengaruh positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan, informasi dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu rumusan alternatif dalam mengembangkan layanan bidang pribadi dan bidang sosial bimbingan dan konseling.
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling, hendaknya mencari cara alternatif dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam menangani masalah membolos yang terjadi pada siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah.
- 3) Bagi guru yang mengajar siswa di kelas, hendaknya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, menyenangkan dan nyaman untuk siswa dengan cara memahami keadaan atau masalah yang dihadapi para siswa ketika di kelas.
- 4) Bagi peneliti lain, agar dapat mengembangkan penelitian dan dapat pula digunakan sebagai acuan penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ilyas. 2015. *Diduga akan tawuran di taman KB, 56 pelajar SMK diamankan*. Metro Semarang.com [Accesed 1 Februari 2016]
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. (*Edisi Revisi*) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Raymond G Milten. 2004. *Behavior Modivication Principles and Prosedures*. New York: Graphic Word Publishing Services
- Cahyono, Edi, dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir dan Artikel Ilmiah*. Semarang: FMIPA Unnes
- Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. California: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Crespi, Tony D. 2009. *Group Counseling in The School: Legal, Ethical, and Treatment Issues in School Practice*. Psychology in The School, Vol. 46 (3).
- Damayanti, Feni Anisa dan Denok Setyawati. 2013. *The Study of Bad Behaviour of Skipping the Class Private School at Surabaya. Volume 03 Nomer 01 Tahun 2013, 454-461*
- Fremont, P. Wanda. 2003. *School Refusal in Children and Adolescents*. Online at <http://www.aafp.org/afp> [Accesed 15 Januari 2016]
- Gladding, Samuel T. 1994. *Effective Group Counseling*. North Carolina: ERIC Counseling and Student Services Clearinghouse.
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta. BPK Gunung Muli

- Handoko, Aris. 2013. *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Jacob, et al. 2012. *Group Counseling (Strategies and Skills)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kartono, Kartini. 2003. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Kusrin. 2005. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pemandi Putra Mandiri Semarang Tahun 2004/2005*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM
- Mahmudah. 2013. *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior Volume 1 no Itahun 2013*
- Martin, Garry dan Joseph Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jaakarta: Rineka Putra
- Papiaro. 2016. *Pengurangan* <https://papiaro.wordpress.com/2-pengurangan> [Accesed 10 Mei 2016)
- Prahesti, Asri. 2007 (<http://wecareeducation.wordpress.com/2007/02/16review-artikel-jurnal-approaches-totruancy-prevention-2002>) [Accesed 29 Desember 2015]
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok: Dasar & Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratna, Lilis. 2013. *Teknik –Teknik Konseling*. Deepublish: Yogyakarta

- Ratna, Rizka. 2016. *Pengurangan dan Penghapusan Perilaku* <http://www.slideshare.net/Riezkaratna/pengurangan-dan-penghapusan-perilaku> [Accesed 10 Mei 2016]
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suseno, Ponco. 2015. *Sebulan, 10 Pelajar Membolos Sekolah*. Solopos.com [Accesed 1 Februari 2016]
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Victorique, Eukaristia. 2012. *Teknik Kontrak Perilaku* <http://animenekoi.blogspot.com/2012/03/teknik-kontrak-perilaku.html> [Accesed 18 Februari 2016]
- Wanda, Esa Adi Wibowo (2013) “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang) Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.